

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data statistik sekolah luar biasa tahun 2018/2019 jumlah penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 26.438 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Jakarta berada pada urutan ke-4 setelah provinsi Jawa Tengah dengan banyaknya jumlah penyandang tunarungu yaitu berjumlah 1.448 jiwa (Kemendikbud, 2019). Oleh karena itu pemerintah Indonesia menyediakan sarana pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) khusus bagi mereka penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang setara, salah satunya bagi penyandang tunarungu dari usia kanak-kanak hingga usia remaja untuk jenjang SDLB, SMPLB sampai SMALB. Salah satu keuntungan dengan bersekolah di SLB, remaja tunarungu merasa setara dengan remaja dengan keterbatasan fisik yang sama atau keterbatasan fisik lainnya dan saling memberikan dukungan satu sama lain, akan tetapi dikarenakan sekolah SLB adalah sekolah yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas, maka dapat membuat remaja tunarungu merasa minder dan merasa terasingkan. Hal tersebut dapat menyebabkan remaja tunarungu merasa tidak dicintai, dihargai, diperhatikan dan merasa tidak memperoleh bantuan dari orang lain, sehingga mereka tidak dapat menerima kekurangan dalam dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki tujuan hidup serta pertumbuhan pribadi.

Tunarungu adalah keadaan dimana individu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Soemantri, 2018). Menurut Dwidjosumarto (dalam Soemantri, 2018), tunarungu dikategorikan menjadi dua, tuli (*deaf*) yaitu mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi, kategori yang kedua adalah kurang dengar yaitu mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan menurut Mangunsong (2014), tunarungu adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengarannya, sehingga berdampak pada kehidupannya sehari-hari terutama dalam kemampuan berbahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi penting untuk bersosialisasi dengan orang lain. Mereka berkomunikasi dengan orang lain tak jarang penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang merupakan bahasa ibu baginya. Dengan keterbatasan pada pendengaran yang dimilikinya, remaja tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Ditambah lagi dengan penilaian masyarakat yang seringkali merendahkan

remaja tunarungu, menganggap mereka sebagai orang cacat yang tidak berguna dan tidak menerima kehadiran mereka di tengah-tengah lingkungan. Dengan penilaian negatif dari masyarakat dan bahkan oleh keluarganya sendiri seringkali membuat remaja tunarungu mengalami hambatan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, minder, sulit menerima keterbatasan dirinya dan menghambat mereka untuk mengembangkan potensi dirinya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa SLB di Jakarta, terlihat ada beberapa remaja tunarungu menyambut kedatangan peneliti dengan antusias. Di lapangan sekolah terlihat beberapa remaja tunarungu laki-laki sedang bermain bersama sesama remaja tunarungu maupun penyandang disabilitas lainnya. Namun terlihat juga beberapa remaja tunarungu perempuan yang memilih untuk menghabiskan waktu istirahat di dalam kelas, sebagian remaja tunarungu hanya melihat teman-teman lainnya bermain dan menolak pada saat peneliti mengajak berkomunikasi. Menurut salah satu pengajar di SLB tersebut mengatakan bahwa beberapa remaja tunarungu cenderung malu dengan kondisinya. Di sisi lain, pada usianya yang sudah menginjak remaja, mereka juga memiliki kebutuhan untuk tampil menarik, memiliki ketertarikan dengan lawan jenis dan menjalin hubungan dengan banyak orang. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimilikinya, seringkali mereka merasa malu untuk bergaul dengan teman sebayanya, pesimis, merasa kehilangan harapan dan cita-cita akan masa depannya atau dengan kata lain merasa tidak sejahtera secara psikologis (*psychological well-being* yang rendah). Namun demikian, masih banyak remaja tunarungu yang dinilai belum memiliki kemandirian dalam mengerjakan (PR) pekerjaan rumah yang diberikan oleh pengajar, akan tetapi mereka tetap mampu bergaul dengan lingkungan sosialnya, bersikap optimis menyiapkan masa depannya (wawancara pribadi dengan A Pengajar di SLB X, tanggal 21 September 2019).

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* adalah kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), dan pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*).

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang biasa disebut masa transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Masa tersebut berada pada rentang usia 11 tahun hingga 19 atau 20 tahun (Papalia & Martorell, 2014). Dalam upaya untuk mencapai identitas dirinya, remaja tunarungu dituntut untuk mampu menjalin hubungan dengan teman sesama jenis maupun lawan jenisnya. Hubungan yang dibangun dengan hangat dan positif dengan orang-orang

disekitarnya akan membuat remaja tunarungu memiliki tempat untuk menceritakan kesulitan dan perasaannya, juga mendapatkan bantuan dan perhatian yang dibutuhkan. Perhatian dan bantuan yang diperoleh oleh remaja tunarungu dari orang-orang disekitarnya disebut juga sebagai dukungan sosial yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, harga diri, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok lain (Sarafino & Smith, 2014). Menurut Sarafino (1998) ada lima (5) bentuk dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok. Dengan adanya perhatian dari orang lain, memperoleh bantuan dari teman-teman, orangtua, masyarakat dan pengajar pada saat mereka mengalami kesulitan, memiliki orang yang mau membantu secara materi dan immaterial, akan membuat remaja tunarungu tersebut merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten sehingga menumbuhkan rasa kebahagiaan di dalam diri remaja tunarungu tersebut yang disebut sebagai *psychological well-being*.

Remaja tunarungu yang memiliki *psychological well-being* tinggi akan memiliki kemampuan yang baik dalam menerima dirinya sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan lingkungannya, mandiri, mampu mengendalikan tekanan-tekanan dari lingkungan, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu berkembang ke arah yang positif. Sebaliknya, remaja tunarungu yang memiliki *psychological well-being* rendah ditandai dengan rendahnya kemampuan dalam menerima keadaan diri, kesulitan memiliki hubungan baik dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan tekanan hidup, kesulitan menciptakan situasi yang tepat bagi dirinya, tidak memiliki tujuan hidup, dan tidak berkembang ke arah positif.

Meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran, tidak sedikit remaja tunarungu yang berprestasi, misalnya seperti Udana Maajid Pratista dan Yusi Aprilia, dua anak tunarungu asal Indonesia yang terpilih untuk mewakili Indonesia dalam *children camp* yang diadakan World Federation Deaf Youth Section (WFDYS) atau organisasi tuli khusus kepemudaan di Argentina. Udana dan Yusi menjadi remaja tunarungu yang pertama kali dikirim sebagai perwakilan dari Indonesia. Impian mereka untuk mewakili Tanah Air sempat terhalang oleh keterbatasan biaya, namun Gerakan untuk Kesejahteraan Tuli Indonesia) melalui kitabisa.com menggalang dana untuk memberangkatkan dan memenuhi kebutuhan mereka ke Argentina dengan mendapatkan sebanyak 284 donatur. Mereka disambut oleh Duta Besar RI di Buenos Aires, Ibu Y.M Niniek Kun Naryati dan juga diberikan kemudahan untuk tinggal di Wisma kedutaan Indonesia selama satu minggu kedepan. Menurut Udana, dulu ia kerap mengalami banyak hambatan ketika berkomunikasi dengan ibunya meskipun sudah menggunakan alat bantu dengar dan membaca gerak bibir. Hal tersebutlah yang

membuat siswa kelas 5A di sekolah SLB/B mencari solusi bersama ibunya dengan cara membaca buku disabilitas dan mempelajari bahasa isyarat untuk mengatasi hambatan tersebut. Dari situ lah kini Udana ingin terus memperjuangkan hak-hak masyarakat tuli Indonesia. Sama halnya dengan Udana, Yusi yang merupakan seorang siswa kelas 3 SD di SLB/B Dharma Asih, Pontianak juga ingin memperjuangkan hak-hak masyarakat tuli khususnya anak-anak agar tidak kehilangan impiannya meskipun memiliki keterbatasan (Akmala, 2018).

Namun ada juga remaja tunarungu yang nasibnya tidak sebaik Udana dan Yusi, remaja tunarungu tersebut bernama Didi yang saat ini berusia 16 tahun dan tidak dapat mengenyam pendidikan seperti remaja tunarungu lainnya. Ia dilahirkan dari keluarga dengan ekonomi bawah yang menjadikan Didi tidak dapat mengenyam pendidikan seperti remaja tunarungu lainnya. Orang tuanya menyadari anaknya memiliki keterbatasan dalam pendengaran pada saat Didi berusia 3 tahun dan tidak dapat membeli alat bantu dengar atau sekedar memeriksakan kondisi anaknya ke dokter. Selama ini Didi memahami bahasa yang digunakan sehari-hari dengan cara membaca gerak bibir lawan bicaranya meskipun kosakata yang dimilikinya tidak banyak. Ia bahkan seringkali dijadikan objek gurauan oleh orang dewasa dan bahkan anak-anak di sekitar lingkungannya. Hal tersebut membuat Diri merasa minder dan mengeluh mengenai keterbatasan yang ia miliki kepada orang tuanya (wawancara pribadi dengan P orangtua Didi, tanggal 13 Maret 2020). Peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja tunarungu di beberapa SLB, sebagai berikut:

“Saya tidak malu karena beda sama teman-teman yang lain, banyak kok teman-teman yang mau main sama saya. Orang-orang di rumah juga sering ajak saya main sama bantuin ngerjain PR. Padahal mereka juga gak ngerti banget bahasa ngomongnya sama saya, tapi ya main bareng aja. Biasanya main jadi guru-guruan, soalnya nanti besar saya mau jadi guru ” (wawancara pribadi menggunakan media tulisan dengan subjek V usia 13 tahun, tanggal 10 Maret 2020).

“Di sekolah aku sering di kelas aja kalau istirahat. Aku takut kalau ngajak orang temenan soalnya takut diledekin. Di rumah juga main sendiri, aku punya adik tapi masih kecil dititipin di rumah nenek soalnya papa mamaku kerja jadi jarang di rumah kalo siang, malam baru pulang akunya udah tidur. Papa mamaku gak begitu ngerti kalo ngomong sama aku, jadi aku seringnya nonton tv aja. Nggak tau pengen jadi apa, nurut sama orang tua aja” (wawancara pribadi menggunakan media tulisan dengan subjek C usia 16 tahun, tanggal 10 Maret 2020).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan sementara bahwa diduga subjek V memperoleh dukungan sosial yang tinggi.

Dukungan sosial yang diperolehnya berupa dukungan material dan immaterial yang membuatnya merasa aman, diterima, dicintai, dan dihargai sehingga menumbuhkan rasa kebahagiaan di dalam diri subjek V meskipun memiliki keterbatasan. Berbeda dengan subjek C, meskipun ia memiliki kondisi yang sama seperti subjek V namun subjek C diduga memperoleh dukungan sosial yang rendah, hal tersebut terlihat dari adanya rasa tidak diterima oleh orang lain karena keterbatasannya, bahkan di sekolah maupun di rumah subjek C lebih banyak melakukan aktivitas secara individu, serta ia belum memiliki cita-cita atau tujuan hidup. Dari keseluruhan hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa remaja tunarungu yang memperoleh dukungan sosial dari orang sekitarnya seperti diterima oleh teman-teman, memperoleh perhatian dari orang lain, memiliki tempat untuk berkeluh kesah, menjalin relasi dengan teman-temannya dan berani mengambil keputusan untuk masa depannya akan membentuk *psychological well-being* yang tinggi dan sebaliknya.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardjo dan Novita (2017) yang melakukan penelitian terkait hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban *sexual abuse*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin rendah *psychological well-being* yang mereka miliki.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kakavand (2016) mengenai *The contribution of Perceived Social Support and psychological well-being in anticipating students' self-sufficiency*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa "*self-sufficiency cannot be predicted by the Perceived Social Support. But there is a significant relationship between psychological well-being and self-sufficiency at 5% level. Positive psychological well-being index actually represents that by increasing this factor, self-sufficiency increases*".

Penelitian lainnya dilakukan oleh Paramhita (2018) terkait hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*. Dimana *psychological well-being* merupakan hal yang sangat penting bagi remaja terutama untuk remaja panti asuhan. Dengan adanya *psychological well-being* yang baik mereka akan mampu berkembang dengan baik untuk kedepannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas dan didukung oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Jakarta.

1.1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara dukungan sosial yang diperoleh remaja tunarungu dengan *psychological well-being* yang dimiliki?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya mengenai hubungan dukungan sosial terhadap *psychological well-being*, serta dapat menjadi pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being*. Selain itu dapat menambah wawasan di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu remaja tunarungu untuk memahami pencapaian dalam *psychological well-being* secara optimal. Sedangkan untuk sekolah supaya dapat membantu dalam membuat lebih banyak kegiatan kelompok guna mendorong adanya dukungan sosial antar remaja tunarungu sehingga membantu dalam pembentukan *psychological well-being* dalam diri setiap remaja tunarungu.